

Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio* dan TATO Terhadap *Price to Book Value* Sub Sektor Farmasi di BEI Periode 2020-2024

Nida Amalia¹, Heidi Siddiqa²

^{1,2} Manajemen, Universitas Cipasung Tasikmalaya

e-mail: ¹nidaamalia306@gmail.com, ²heidi.siddiqa@uncip.ac.id

*Corresponding author: nidaamalia306@gmail.com

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 28-04-2026

Revisi: 09-05-2026

Disetujui: 25-05-2026

Publish Online: 01-06-2026

Penelitian ini menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Cash Ratio* (CaR), *Quick Ratio* (QR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan farmasi BEI periode 2020–2024. Menggunakan regresi linier berganda dari 9 perusahaan (45 data), hasilnya menunjukkan semua variabel independen berpengaruh positif signifikan secara parsial (Sig. <0,05) dan simultan ($F=13,310$; Sig.=0,000). Model menjelaskan 57,1% variasi PBV ($R^2=0,571$), dengan CR paling dominan ($\beta=0,665$). Temuan selaras dengan teori signaling: likuiditas kuat dan efisiensi aset memberi sinyal positif ke investor, mendorong kenaikan nilai farmasi pasca-pandemi. Penelitian mengisi kekosongan riset lama yang bertentangan, beri arahan manajer optimalkan likuiditas kurangi risiko, serta investor nilai prospek saham lebih akurat.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Price to Book Value*

ABSTRACT

This study examines the influence of Current Ratio (CR), Cash Ratio (CaR), Quick Ratio (QR), and Total Asset Turnover (TATO) on Price to Book Value (PBV) in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2020–2024. Employing multiple linear regression on 9 companies (45 data points), results indicate all independent variables positively and significantly affect PBV partially (Sig. <0.05) and simultaneously ($F=13.310$; Sig.=0.000). The model explains 57.1% of PBV variation ($R^2=0.571$), led by CR ($\beta=0.665$). Findings align with signaling theory: strong liquidity and asset efficiency signal positive financial health to investors, boosting post-pandemic pharmaceutical valuations. This research fills gaps in prior conflicting studies, offering managers guidance to optimize liquidity and reduce risks, while aiding investors in assessing stock market potential more accurately.

Keywords: *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Price to Book Value*, *Total Asset Turnover*.

PENDAHULUAN

Industri farmasi merupakan sektor strategis yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti farmakologi, kimia farmasi, bioteknologi, dan teknik manufaktur untuk menghasilkan produk yang aman dan efektif, dengan proses produksi yang harus memenuhi standar lembaga pengawas seperti *Food and Drug Administration* serta menerapkan *Good Manufacturing*

Practices (GMP) guna menjamin kualitas, keamanan, dan efektivitas produk (Evalina et al., 2025). Di Indonesia, sektor ini berperan penting dalam mendukung sistem kesehatan nasional dan perekonomian, namun selama pandemi COVID-19 menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan tinggi pada impor bahan baku obat yang mencapai lebih dari 90%, praktik penimbunan, meningkatnya persaingan, serta efek bullwhip yang memperburuk kondisi industri. Selain itu, ketidakseimbangan antara lonjakan permintaan dan keterbatasan distribusi turut mengganggu stabilitas rantai pasokan, sehingga diperlukan peningkatan transparansi, efisiensi distribusi, serta penguatan kemandirian industri (Farmacare.id, 2026).

Menurut data IDN *Financials* (*Bursa Efek Jakarta & Indonesia | Pasar Keuangan Indonesia*, 2026), sekitar 15 perusahaan farmasi telah terdaftar di bursa saham BEI, menunjukkan betapa dinamisnya industri ini. Situasi seperti ini langsung berdampak pada performa perusahaan dan pandangan investor; akibatnya, nilai perusahaan menurun dari Price to Book Value (PBV). Ekspektasi pasar tentang prospek jangka panjang perusahaan di tengah gejolak global juga mengubah fluktuasi PBV (Leony & Yanti, 2023).

Tabel 1. Data Keuangan PBV pada sub-sektor farmasi Tahun 2020-2024

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2,60	2,05	1,82	1,32	1,21
2	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	3,80	3,79	4,63	3,37	2,67
3	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	3,92	1,86	0,83	0,85	0,59
4	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	0,99	1,01	0,89	1,03	1,26
5	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	SIDO	7,39	8,47	6,43	4,62	4,87
6	PT Phapros Tbk	PEHA	1,69	1,25	0,77	0,72	0,39
7	PT Merck Tbk	MERK	2,37	2,45	2,93	2,52	2,21
8	PT Soho Global Health Tbk	SOHO	3,33	3,73	2,76	2,49	3,11
9	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA	3,310	2,97	1,01	1,54	1,97

Sumber: Hasil Olah Data Penulis di IDX dan *Financial Statement* Tahunan

Data menunjukkan rasio keuangan sembilan perusahaan farmasi periode 2020–2024 berfluktuasi dengan tren penurunan pada beberapa perusahaan. DVLA, KAEF, dan PEHA mengalami penurunan konsisten, dengan KAEF turun signifikan dari 3,92 (2020) menjadi 0,59 (2024). KLBF berfluktuasi dengan peningkatan hingga 2022 lalu menurun, sementara SIDO yang sempat tertinggi juga menurun setelah 2021. Di sisi lain, TSPC meningkat dari 0,99 (2020) menjadi 1,26 (2024), MERK dan SOHO relatif stabil, serta PYFA sempat turun hingga 2022 sebelum kembali meningkat hingga 2024. Pada dasarnya, keadaan ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) telah menurun, dan di beberapa perusahaan farmasi mungkin telah menurun.

Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian antara realitas pasar modal dan teori keuangan. Secara teoritis, rasio likuiditas CR, CaR, dan QR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang pendek, yang seharusnya memberi investor sinyal yang baik (Putri & Ramadhan, 2023). Namun, dalam kenyataannya, investor dapat melihat bahwa perusahaan memiliki banyak kas, yang tidak dapat dimanfaatkan untuk ekspansi dan pengembangan Perusahaan (Basmar et al., 2021). Selain itu, nilai perusahaan farmasi dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset, di mana selama pandemi gangguan rantai pasokan global memberikan tekanan pada *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki (Satria & Molina, 2025). Namun demikian, sebagian perusahaan tetap mencatat PBV yang tinggi meskipun TATO menurun akibat kendala logistik dan kenaikan biaya bahan baku impor, yang menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap keberlanjutan usaha di sektor kesehatan masih kuat dan cenderung tidak sepenuhnya bergantung pada rasio aktivitas konvensional (Rahayu & Defitrianti, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Beberapa studi menyatakan bahwa CR, QR, dan CaR secara simultan berpengaruh pada nilai perusahaan (Ventury & Oktaviani, 2022), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan TATO tidak memberikan pengaruh apa pun (Amrulloh et al., 2022). Perbedaan hasil tersebut, ditambah dengan ketidaksesuaian antara teori dan data lapangan, yang menunjukkan perbedaan penelitian, perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* untuk mengidentifikasi indikator likuiditas yang paling mencerminkan persepsi investor. Pemilihan variabel ini didasarkan pada karakteristik industri farmasi, di mana persediaan merupakan komponen dominan dalam aset lancar, sehingga *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* dinilai lebih representatif dalam menilai kondisi likuiditas perusahaan (Vianda et al., 2024).

Terdapat empat landasan utama yang mengukuhkan kebaruan (*novelty*) serta urgensi dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Pertama, riset ini mengadopsi kerangka analisis regresi terintegrasi yang menggabungkan tiga metrik likuiditas *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Quick Ratio* dengan rasio aktivitas *Total Asset Turnover* secara simultan untuk memproyeksikan *Price to Book Value* (PBV), suatu pendekatan holistik yang lebih komprehensif dibandingkan metode analisis parsial yang lazim digunakan sebelumnya. Kedua, studi ini menempatkan *Quick Ratio* serta *Cash Ratio* sebagai instrumen likuiditas paling representatif dalam mengukur kesehatan finansial industri farmasi yang spesifik, mengingat struktur aset lancar pada sektor ini sangat didominasi oleh persediaan barang, sebuah perspektif yang hingga kini masih terbatas dalam literatur akademis. Ketiga, rentang data observasi antara tahun 2020 hingga 2024 memberikan kontribusi empiris yang krusial karena mencakup fase transisi dari era pandemi menuju normalisasi ekonomi, sehingga memfasilitasi pendalaman analisis terhadap dinamika kinerja keuangan sekaligus respons investor yang belum banyak terpetakan dalam riset-riset sebelumnya. Terakhir, penelitian ini secara kritis mengevaluasi anomali antara ekspektasi teoretis dengan fakta di lapangan terutama mengenai ketidaksinkronan pengaruh rasio likuiditas dan aktivitas terhadap apresiasi nilai perusahaan yang menjadikannya upaya signifikan dalam menjembatani diskrepansi antara konsep teoretis dengan realitas empiris pada subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Price To Book Value (Y)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham untuk mengukur valuasi pasar. Rasio ini menunjukkan tingkat penghargaan pasar terhadap nilai perusahaan; nilai PBV yang lebih tinggi berarti investor semakin yakin dengan prospek kinerja perusahaan (Amrulloh et al., 2022). Rumus PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham per Lembar}}{\text{Nilai buku per Lembar Saham}}$$

Current Ratio (X1)

Menurut (Devina & Purnama, 2022) *Current Ratio* (CR) bertindak sebagai indikator likuiditas untuk mengukur kompetensi perusahaan dalam membereskan utang jangka pendek menggunakan total aktiva lancarnya. Kredibilitas finansial entitas tecermin dari tingginya angka rasio ini; secara khusus, skor CR di atas 2 menandakan fundamental keuangan yang kokoh karena aset lancar yang tersedia sanggup menjamin kewajiban segera hingga dua kali lipat atau lebih. Adapun formula yang digunakan untuk mengalkulasi rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Cash Ratio (X2)

Cash Ratio merupakan indikator likuiditas yang mengukur kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya melalui kas dan setara kas (Febriana, et. al., 2021 dalam Jaya et al., 2023). Skor di atas 1 menandakan posisi keuangan yang solid karena seluruh utang lancar terjamin oleh likuiditas yang tersedia. Sebaliknya, rasio di bawah 1 mengindikasikan adanya defisit atau keterbatasan perusahaan dalam menutupi liabilitas segera secara instan. Formulasi matematis untuk menghitung Cash Ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Quick Ratio (X3)

Menurut perspektif (Kawatu, 2019 dalam Jaya et al., 2023), kapabilitas sebuah entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan instrumen aset yang paling likuid—dengan mengesampingkan komponen persediaan—dapat dievaluasi melalui pemanfaatan rasio cepat. Secara teknis, indikator ini mencerminkan akselerasi perusahaan dalam merampungkan utang lancar mereka. Kondisi keuangan dianggap solid apabila perolehan angka *Quick Ratio* berada di atas ambang batas 1, yang mengindikasikan kecukupan jaminan aset likuid; sebaliknya, jika rasio tersebut tidak mencapai angka 1, maka entitas dinilai mengalami kendala atau kerentanan dalam memenuhi komitmen finansial jangka pendeknya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Total Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Total Asset Turnover (X4)

Menurut perspektif Kasmir (2017) dalam (Kurniasari, 2020) *Total Asset Turnover* (TATO) dipahami sebagai metrik keuangan yang mengevaluasi tingkat efektivitas entitas dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya asetnya demi memacu perolehan omzet penjualan. Secara fundamental, peningkatan pada nilai TATO menjadi indikator bahwa manajemen telah mampu menjalankan operasionalnya dengan efisiensi yang lebih baik melalui pemanfaatan aktiva secara maksimal. Adapun formulasi statistik yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Current Ratio (CR) menempati posisi krusial sebagai metrik likuiditas yang mengevaluasi kapabilitas entitas bisnis dalam melunasi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar, di mana rasio yang lebih tinggi sering kali merepresentasikan tingkat likuiditas yang lebih solid serta potensi peningkatan kepercayaan investor. Meskipun demikian, diskrepansi temuan empiris dalam literatur akademis mengenai hubungan CR dengan nilai perusahaan masih menjadi isu yang kontroversial; sejumlah peneliti seperti Patty dan Hakim (2024), Amrulloh dkk. (2022), serta Damayanti dan Syah (2026) melaporkan ketiadaan pengaruh yang signifikan, sedangkan riset dari Sudaryo dkk. (2020) dan Devina dan Purnama (2022) justru mengungkap adanya korelasi negatif antara kedua variabel tersebut, sementara Ventury dan Oktaviani (2022) berargumen bahwa signifikansi pengaruh CR hanya akan termanifestasi apabila variabel ini dianalisis secara simultan dengan metrik likuiditas lainnya. Kompleksitas dari hasil observasi yang saling bertolak belakang ini mengindikasikan adanya inkonsistensi teoretis, sehingga memvalidasi urgensi untuk melakukan investigasi lebih mendalam guna memberikan klarifikasi empiris yang lebih komprehensif mengenai posisi CR dalam penilaian nilai perusahaan.

Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Cash Ratio (CaR) bertindak sebagai indikator likuiditas yang lebih restriktif dengan memfokuskan evaluasi hanya pada aset yang memiliki tingkat likuiditas tertinggi, seperti kas dan setara kas, untuk menjamin pemenuhan kewajiban jangka pendek. Dalam perspektif teoretis, kepemilikan saldo kas yang substansial kerap diinterpretasikan oleh pelaku pasar sebagai sinyal stabilitas fundamental yang mampu mengerek nilai perusahaan; namun, realitas empiris justru memunculkan fenomena anomali yang cukup kontras. Riset yang dilakukan oleh Patty & Hakim (2024) serta Khoirunnisya & Jamaludin (2025) menyimpulkan bahwa CaR tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap valuasi pasar perusahaan. Berbanding terbalik dengan temuan tersebut, Vianda dkk. (2024) melaporkan adanya pengaruh parsial terhadap *Price to Book Value* (PBV), sementara Ventury & Oktaviani (2022) menegaskan bahwa efektivitas CaR sebagai prediktor nilai perusahaan baru akan teramati secara nyata apabila dianalisis dalam model pengujian simultan. Dinamika temuan ini mengonfirmasi bahwa apresiasi investor terhadap nilai perusahaan tidak sekadar ditentukan oleh kuantitas cadangan kas yang tersimpan, melainkan lebih bergantung pada sejauh mana efektivitas manajemen dalam melakukan optimalisasi atas aset likuid tersebut.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Quick Ratio (QR) menempati posisi sebagai instrumen analitis yang lebih presisi dalam mengukur ketangkasan entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tanpa mengandalkan likuidasi persediaan, sehingga rasio ini dipandang sebagai proksi yang lebih konservatif dan akurat bagi investor dalam menilai efisiensi penyelesaian utang. Berlandaskan pada kerangka teoretis, kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban dengan aset yang paling likuid sering kali diinterpretasikan sebagai indikator stabilitas yang kuat; namun, realitas literatur justru menyajikan temuan empiris yang fluktuatif. Sebagai contoh, Nurfaizah & Pamungkas (2022) mengidentifikasi adanya korelasi positif antara QR terhadap *Price to Book Value* (PBV), sementara di sisi lain, Ventury & Oktaviani (2022) menegaskan bahwa signifikansi pengaruh QR tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan validasi melalui pengujian simultan dengan variabel keuangan lainnya. Kompleksitas hubungan antara QR dan PBV ini pada akhirnya merefleksikan keragaman persepsi pelaku pasar dalam merespons tingkat likuiditas

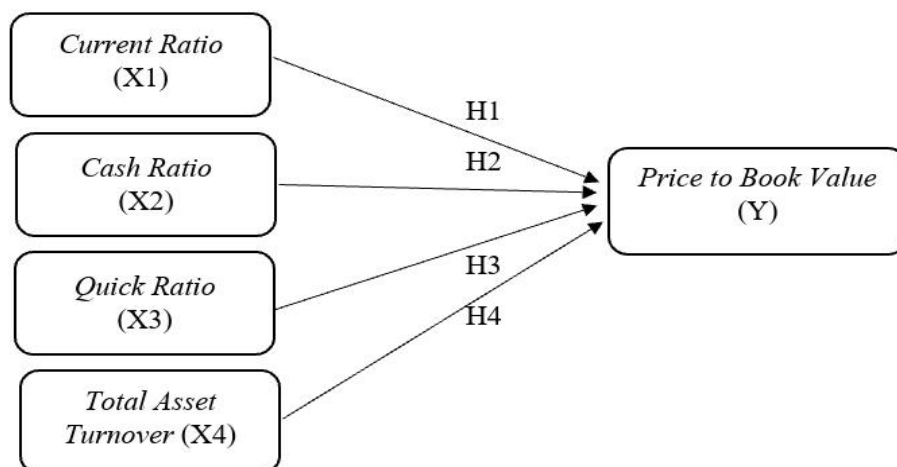
cepat suatu perusahaan, yang menegaskan pentingnya melakukan analisis komprehensif dalam penelitian ini.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Price to Book Value*

Pemanfaatan sumber daya secara efektif merupakan pilar krusial dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, melampaui sekadar aspek likuiditas perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) memainkan peran sentral sebagai indikator produktivitas, yakni mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan penjualan. Meskipun premis teoretis menyebutkan bahwa TATO yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan, hasil temuan di lapangan justru menunjukkan divergensi yang tajam. Sejumlah studi yang dilakukan oleh Patty & Hakim (2024), Amrulloh dkk. (2022), Putra dkk. (2020), serta Khoirunnisya & Jamaludin (2025) secara konsisten melaporkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *Price to Book Value* (PBV). Namun, temuan kontradiktif muncul dari penelitian Damayanti & Syah (2026) yang mendeteksi adanya hubungan signifikan, sementara riset Nurfaizah & Pamungkas (2022) bersama Sudaryo dkk. (2020) justru menemukan korelasi yang bersifat negatif. Fenomena heterogenitas ini mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan aset dalam memengaruhi valuasi perusahaan sangat bergantung pada fluktuasi sentimen pasar serta dinamika situasi makroekonomi yang melingkupinya.

Paradigma penelitian

Sebuah kerangka pemikiran sistematis dapat dibuat berdasarkan sintesis argumen di atas untuk menunjukkan seberapa kompleks hubungan antara variabel *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, dan TATO memengaruhi *Price to Book Value*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Dirancang dan dikembangkan oleh peneliti

H₁: Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

H₂: Terdapat pengaruh *Cash Ratio* (CaR) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

H₃: Terdapat pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

H₄: Terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara objektif dengan pendekatan kuantitatif dan metode kausal-asosiatif (Rachmad et al., 2024) dan (Sugiono, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Current Ratio (CR), Cash Ratio (CaR), Quick Ratio (QR), dan Total Asset Turnover (TATO), sedangkan variabel dependen adalah Price to Book Value (PBV), dengan objek penelitian perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Populasi penelitian berjumlah 15 perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 9 perusahaan dengan total 45 observasi (Suhadarliyah et al., 2023). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS, yang sebelumnya didahului dengan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan terpenuhinya kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Mutmainah, 2023). Model persamaan regresi yang digunakan adalah ($Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$) dengan pengujian hipotesis melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F (kelayakan model), dan uji t pada tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskritif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio(X1)	45	.495	6.517	2.68456	1.443100
Cash Ratio (X2)	45	.055	2.080	.78431	.618308
Quick Ratio(X3)	45	.303	4.307	1.78727	.965538
Tato(X4)	45	.273	1.980	.93302	.371218
PBV (Y)	45	.39	8.47	2.5731	1.78195
Valid N (listwise)	45				

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Melalui tinjauan analisis deskriptif terhadap 45 sampel yang diobservasi, teridentifikasi bahwa data penelitian ini memiliki sebaran yang cukup stabil dan konsisten di sekitar nilai rata-ratanya. Secara spesifik, variabel PBV mencatatkan nilai rerata sebesar 2,573 dengan deviasi standar 1,781, sementara rasio lancar menunjukkan angka rata-rata 2,684 dengan tingkat penyimpangan 1,443. Selain itu, variabel rasio cepat dan TATO masing-masing memiliki nilai tengah sebesar 1,787 dan 0,933, dengan fluktuasi standar deviasi yang relatif rendah, yakni 0,965 dan 0,371. Keseluruhan statistik ini memberikan gambaran bahwa kumpulan data yang digunakan memiliki tingkat variabilitas yang proporsional tanpa menunjukkan adanya deviasi ekstrem.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38896601
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.046
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Di residual, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menemukan signifikansi 0,200. Angka ini lebih besar dari 0,05, jadi data penelitian ini memiliki distribusi normal. Karena data sekunder dan regresi adalah metode utama, pilihan Kolmogorov-Smirnov adalah pilihan yang tepat. Karena itu, hasilnya masih dapat diterima karena asumsi normalitas kepegang, meskipun tidak menggunakan Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, model regresi aman untuk melanjutkan analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

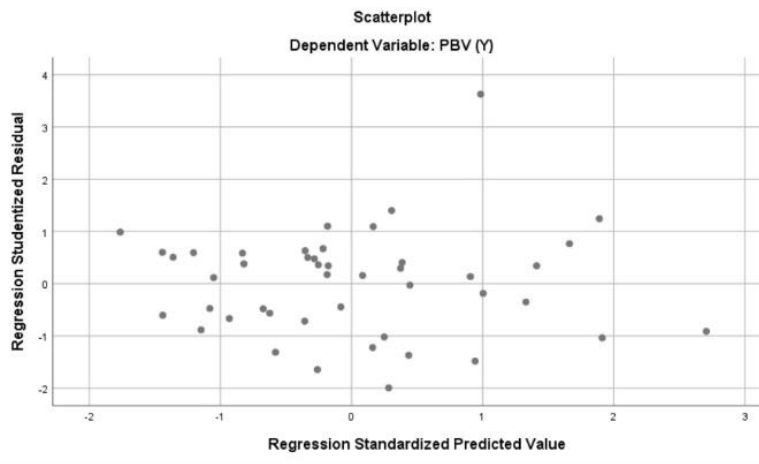
**Table 4. Uji Multikolinaritas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Current Ratio(X1)	.981	1.019
Cash Ratio (X2)	.925	1.081
Quick Ratio(X3)	.954	1.049
Tato(X4)	.963	1.038

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan toleransi CR 0,981, CaR 0,925, QR 0,954, dan TATO 0,963. Secara keseluruhan, VIF-nya adalah 1,019; 1,081; 1,049; dan 1,038. Model bebas multikolinearitas karena semua toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Karena itu, regresi modelnya layak untuk dilanjutkan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedasitas (Scatterplot)

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Berdasarkan gambar 2 di atas, hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Table 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 ^a	.571	.528	5.20026	1.972

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Nilai uji Durbin-Watson adalah 1,972. Karena angkanya berada di antara -2 dan +2, tidak ada autokorelasi. Oleh karena itu, model regresi tidak hanya memenuhi asumsi autokorelasi tetapi juga siap untuk digunakan dalam analisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	-4.625	10.654		-.434
	Current Ratio(X1)	.541	.085	.665	3.359
	Cash Ratio (X2)	.126	.091	.149	2.982
	Quick Ratio(X3)	.276	.078	.374	2.829
	Tato(X4)	.092	.088	.111	3.052

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Persamaan regresi sebagai berikut diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang disebutkan sebelumnya di tabel:

$$Y = -4,625 + 0,541X1 + 0,126X2 + 0,276X3 + 0,092X4$$

1. Angka -4,625 sebagai konstanta menunjukkan bahwa valuasi *Price to Book Value* (PBV) akan berada pada posisi negatif yang sangat rendah apabila seluruh variabel prediktor ditiadakan. Hal ini memberikan penekanan bahwa faktor-faktor independen dalam model ini memegang peranan vital dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Variabel *Current Ratio* (X1) memberikan kontribusi positif sebesar 0,541, yang berarti setiap ekspansi satu poin pada rasio lancar secara linier akan mengerek PBV ke atas. Temuan ini memvalidasi bahwa pengelolaan likuiditas yang optimal direspon positif oleh pasar sebagai indikator kesehatan fundamental perusahaan.
3. Pengaruh 0,126 dari *Cash Ratio* (X2) mengonfirmasi bahwa setiap penambahan satu unit pada ketersediaan kas akan menstimulasi kenaikan PBV. Secara substantif, cadangan kas yang mumpuni bertindak sebagai pendorong langsung dalam memperkuat nilai ekuitas di mata publik.
4. Melalui angka 0,276, *Quick Ratio* (X3) membuktikan bahwa kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek secara instan berdampak signifikan pada peningkatan PBV. Ketangkasan finansial ini menjadi salah satu parameter utama yang diperhatikan investor dalam menilai prospek perusahaan.
5. Terakhir, koefisien *Total Asset Turnover* (X4) sebesar 0,092 menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan seluruh sumber daya aset berkontribusi positif terhadap PBV. Semakin produktif perputaran aset dalam menghasilkan pendapatan, maka semakin tinggi pula apresiasi valuasi yang diberikan oleh para pemegang kepentingan.

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 ^a	.571	.528	5.20026	1.972

a. Predictors: (Constant), TATO(X4), QUICK RATIO(X3), CURRENT RATIO(X1), CASH RATIO (X2)

b. Dependent Variable: PBV (Y)

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Capaian koefisien determinasi dalam penelitian ini memberikan legitimasi bahwa model regresi yang disusun memiliki kapasitas yang andal dalam memproyeksikan variabel dependen. Melalui perolehan angka *R-Square* sebesar 0,571, terkonfirmasi bahwa variabel bebas yang terdiri dari CR, CaR, QR, serta TATO secara kolektif mampu mendeskripsikan fenomena fluktuasi pada PBV dengan kontribusi sebesar 57,1%. Sementara itu, sisa persentase sebesar 42,9% dipengaruhi oleh berbagai elemen di luar ruang lingkup pengujian ini yang tidak diintegrasikan ke dalam analisis.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1439.740	4	359.935	13.310	.000 ^b
	Residual	1081.709	40	27.043		
	Total	2521.448	44			

a. Dependent Variable: PBV (Y)

b. Predictors: (Constant), TATO(X4), QUICK RATIO(X3), CURRENT RATIO(X1), CASH RATIO (X2)

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Merujuk pada output uji F yang terangkum dalam tabel ANOVA, ditemukan nilai F statistik mencapai 13,310 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000; angka ini secara konsisten berada di bawah batas ambang 0,05. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris bahwa variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, serta *Total Asset Turnover* secara

simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Lebih jauh lagi, capaian hasil tersebut membuktikan bahwa kerangka regresi yang diterapkan telah memenuhi parameter kelayakan model (*goodness of fit*), sehingga model ini dinilai mampu menjelaskan korelasi antarvariabel secara presisi dan otoritatif sebagai fondasi dalam perumusan simpulan penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik sebenarnya adalah metode untuk menentukan apakah suatu hipotesis harus ditolak atau dipertahankan berdasarkan data yang dianalisis. Ada dua hipotesis utama saat ini: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a atau H_1). H_0 dirancang khusus untuk diuji dan biasanya diharapkan akan ditolak, sementara H_a/H_1 adalah lawannya yang akan diterima jika bukti penguciannya mendukungnya (Machali, 2021).

Uji T

Tabel 10. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.625	10.654		-.434	.667
	Current Ratio(X1)	.541	.085	.665	3.359	.038
	Cash Ratio (X2)	.126	.091	.149	2.982	.043
	Quick Ratio(X3)	.276	.078	.374	2.829	.018
	Tato(X4)	.092	.088	.111	3.052	.023

Sumber data: sekunder, dianalisis dengan SPSS V.25 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui uji t, terbukti bahwa seluruh variabel independen memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), yang divalidasi oleh tingkat signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05. Secara rinci, *Current Ratio* (Sig. = 0,038; t = 3,359), *Cash Ratio* (Sig. = 0,043; t = 2,982), *Quick Ratio* (Sig. = 0,018; t = 2,829), serta *Total Asset Turnover* (Sig. = 0,023; t = 3,052) seluruhnya memberikan kontribusi nyata dalam mendongkrak nilai PBV. Di antara deretan variabel tersebut, *Current Ratio* muncul sebagai faktor penentu yang paling dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan, hal ini dikonfirmasi melalui perolehan nilai koefisien beta tertinggi ($\beta = 0,665$) dalam model regresi yang digunakan.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap PBV

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan instrumen analitis yang merepresentasikan kapabilitas entitas dalam menanggulangi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset yang memiliki siklus likuiditas di bawah satu tahun (Hanafi, 2016 dalam Jaya et al., 2023). Merujuk pada output analisis regresi, diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,359 dengan taraf

signifikansi 0,038, yang secara empiris membuktikan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Temuan ini menegaskan bahwa ketangkasan perusahaan dalam memelihara stabilitas likuiditas jangka pendek berkorelasi linear dengan persepsi pasar terhadap valuasi korporasi. Dalam pandangan investor, tingkat likuiditas yang optimal dipandang sebagai sinyal positif atas kelancaran aktivitas operasional serta efektivitas perusahaan dalam mereduksi eksposur risiko finansial.

Temuan ini memperkuat studi (Ventury & Oktaviani, 2022) serta sejalan dengan *signaling theory*, di mana tingkat likuiditas yang optimal dipandang sebagai transmisi informasi positif mengenai integritas finansial perusahaan. Khusus pada subsektor farmasi, dominasi struktur aset lancar menjadi cerminan dari kekuatan fundamental perusahaan dalam menjamin keberlanjutan bisnis, terutama untuk mengakomodasi kebutuhan modal kerja yang intensif seperti manufaktur, rantai distribusi, hingga manajemen inventaris bahan baku obat. Pengelolaan likuiditas yang prudent tersebut mampu mengeskalisasi optimisme investor terhadap prospek pertumbuhan di masa depan, yang secara otomatis mengerek nilai pasar perusahaan pada rasio PBV. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh dari karakteristik spesifik industri serta kondisi ekonomi selama masa observasi. Fokus riset ini pada industri farmasi periode 2020–2024 menangkap momentum di mana sektor kesehatan menjadi fokus utama investor pasca-pandemi, sehingga aspek likuiditas menjadi parameter krusial dalam penilaian pasar. Sebaliknya, pada sektor industri yang berbeda, CR yang melampaui batas kewajaran sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai indikasi adanya dana menganggur (*idle fund*) atau inefisiensi aset, sehingga tidak selalu direspons positif oleh pasar. Oleh karena itu, keragaman objek studi, durasi pengamatan, serta dinamika sektoral menjadi faktor determinan yang menyebabkan terjadinya divergensi hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya.

Pengaruh Cash Ratio (X2) terhadap PBV

Cash Ratio merupakan instrumen ukur guna mengevaluasi kapabilitas entitas dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya secara eksklusif melalui aset kas maupun setara kas (Febriana, et. al., 2021 dalam Jaya et al., 2023). Merujuk pada hasil pengolahan data statistik, variabel *Cash Ratio* terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), yang divalidasi oleh perolehan t-hitung 2,982 serta angka signifikansi 0,043. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap penguatan rasio kas akan linear dengan peningkatan valuasi perusahaan di mata pasar. Hal tersebut mencerminkan bahwa ketersediaan cadangan likuiditas yang mumpuni diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal ketahanan finansial serta kesiapan entitas dalam menanggulangi kewajiban mendesak.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Vianda et al., 2024) yang mengonfirmasi adanya pengaruh parsial CaR terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil ini juga beririsan dengan argumen (Ventury & Oktaviani, 2022) mengenai urgensi metrik likuiditas dalam mendongkrak persepsi pasar. Dalam konteks subsektor farmasi, kepemilikan kas yang substansial menjadi variabel krusial karena tuntutan operasional yang tinggi, mulai dari pengadaan bahan baku medis, kelancaran jalur distribusi, hingga investasi pada inovasi produk kesehatan. Kemampuan manajemen dalam memelihara saldo kas yang optimal pada akhirnya menumbuhkan optimisme investor terhadap keberlanjutan bisnis, yang secara otomatis memicu apresiasi pada rasio PBV perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa Cash Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan besar dipicu oleh keunikan sektoral serta fluktuasi

ekonomi selama masa observasi. Penelitian yang mencakup kurun waktu 2020–2024 ini menangkap fenomena di mana emiten farmasi cenderung mempertebal cadangan kas guna mengantisipasi ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi serta lonjakan kebutuhan operasional. Dalam situasi tersebut, para pemodal lebih menitikberatkan pada aspek keamanan likuiditas sebagai tameng risiko bisnis. Sebaliknya, pada industri non-farmasi, saldo kas yang terlampau besar sering kali dipandang negatif sebagai dana menganggur (*idle cash*) yang tidak produktif, sehingga tidak selalu berkorelasi dengan kenaikan nilai pasar. Dengan demikian, divergensi objek, periode waktu, dan dinamika industri menjadi faktor penentu utama di balik perbedaan hasil dengan literatur sebelumnya.

Pengaruh *Quick Ratio* (X3) terhadap PBV

Kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui pemanfaatan aset lancar yang bersifat paling likuid dengan mengeksklusi komponen persediaan dapat diukur secara efektif menggunakan rasio cepat atau *Quick Ratio* (Kawatu, 2019 dalam Jaya et al., 2023). Berdasarkan temuan empiris dalam variabel QR (X3) terbukti mempunyai korelasi positif serta signifikan terhadap *Price to Book Value* atau PBV (Y), yang divalidasi oleh perolehan nilai t-hitung sebesar 2,829 serta p-value di angka 0,018 (lebih kecil dari ambang batas 0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurfaizah & Pamungkas, 2022) yang menegaskan bahwa manajemen likuiditas yang mumpuni mampu memicu eskalasi kepercayaan pemegang saham yang berujung pada penguatan valuasi perusahaan. Dalam konteks industri farmasi, perolehan *Quick Ratio* yang tinggi mencerminkan kesiapan finansial perusahaan dalam menanggulangi beban jangka pendek tanpa perlu menunggu konversi persediaan menjadi kas. Fleksibilitas ini menjadi faktor krusial bagi sektor farmasi guna menjamin kontinuitas proses manufaktur, efisiensi jalur distribusi, serta ketersediaan stok bahan baku yang stabil. Oleh sebab itu, ketersediaan aset likuid yang memadai mampu membangun sentimen positif di kalangan investor mengenai prospek masa depan emiten, yang pada akhirnya mengerek rasio PBV. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Ventury & Oktaviani, 2022) yang menyimpulkan bahwa secara parsial QR tidak memiliki dampak signifikan terhadap PBV kecuali diuji secara kolektif. Perbedaan temuan tersebut disinyalir berkaitan erat dengan kekhasan sektoral, rentang waktu pengamatan, serta anomali situasi ekonomi. Mengambil fokus pada emiten farmasi kurun waktu 2020–2024, penelitian ini menangkap kecenderungan perusahaan dalam mempertebal bantalan aset likuid demi memitigasi ketidakpastian pasar pasca-pandemi. Dalam atmosfer tersebut, investor lebih selektif dalam memantau ketangkasan likuiditas cepat sebagai proteksi atas risiko finansial dan operasional. Sebaliknya, pada industri yang berbeda, tingginya QR sering kali dianggap kurang produktif jika aset tersebut tidak diputar secara efisien untuk menciptakan laba. Dengan demikian, divergensi pada subjek riset, ekosistem industri, serta perilaku pasar menjadi determinan utama yang membedakan hasil penelitian ini dengan literatur terdahulu.

Pengaruh TATO (X4) terhadap PBV

Total Asset Turnover (TATO) merupakan indikator efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset perusahaan guna memacu perolehan pendapatan. Menurut Kasmir (2017) dalam (Kurniasari, 2020). Merujuk pada output uji regresi, ditemukan bahwa variabel TATO (X4) memberikan kontribusi positif serta signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV), yang divalidasi oleh perolehan t-hitung 3,052 dengan angka signifikansi sebesar 0,023. Adanya nilai koefisien yang positif mengonfirmasi korelasi linear; artinya, semakin tangkas perusahaan mentransformasi aset menjadi penjualan, maka apresiasi investor terhadap valuasi perusahaan akan semakin meningkat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa optimalisasi sumber daya fisik

diinterpretasikan oleh pasar sebagai representasi dari efektivitas manajerial dan prospek ekspansi di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Damayanti & Syah, 2026) yang menegaskan relevansi TATO terhadap nilai perusahaan. Dalam ekosistem subsektor farmasi, tata kelola aset yang produktif menjadi aspek krusial karena perusahaan dituntut untuk mengoperasikan sumber dayanya secara maksimal guna menjamin kelancaran manufaktur, efisiensi logistik obat, hingga akselerasi inovasi produk kesehatan. Rasio perputaran aset yang akseleratif mencerminkan kepiawaian entitas dalam mengonversi modal kerja menjadi volume penjualan yang kompetitif, sehingga menumbuhkan optimisme pemegang saham terhadap performa fundamental perusahaan yang berujung pada penguatan PBV. Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan disparitas dengan studi (Nurfaizah & Pamungkas, 2022) serta (Sudaryo et al., 2020) yang justru mendeteksi adanya dampak negatif TATO terhadap PBV. Perbedaan hasil tersebut ditengarai bersumber dari keunikan struktur industri, diversitas strategi operasional, serta fluktuasi ekonomi pada masa pengamatan. Pada rentang tahun 2020–2024, emiten farmasi berada dalam momentum lonjakan permintaan pasar terhadap produk medis, sehingga pemanfaatan aset yang intensif mampu menghasilkan laba secara optimal. Sebaliknya, pada bidang industri lain, perputaran aset yang cepat belum menjamin pertumbuhan profitabilitas jika disertai dengan beban operasional yang membengkak atau margin keuntungan yang tipis. Dalam konteks tersebut, tingginya TATO terkadang justru dipandang sebagai indikasi inefisiensi oleh para investor. Dengan demikian, keragaman subjek penelitian, tingkat efisiensi internal, serta dinamika sektoral menjadi faktor determinan yang menyebabkan terjadinya divergensi hasil penelitian ini dengan literatur sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pada sektor farmasi periode 2020-2024, ditemukan bahwa CR, CaR, QR, serta TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan likuiditas yang mumpuni serta efisiensi dalam pemanfaatan aset merupakan determinan utama dalam memperkuat valuasi perusahaan di mata investor. Dengan capaian R^2 sebesar 0,571, model ini mampu menjelaskan 57,1% fluktuasi nilai PBV, sementara 42,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam batasan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun indikator likuiditas dan aktivitas memiliki peran dominan, terdapat dinamika internal maupun eksternal lain yang tetap memengaruhi nilai perusahaan. Berpijak pada temuan tersebut, perusahaan direkomendasikan untuk mempertahankan rasio likuiditas pada level optimal sekaligus memacu produktivitas aset guna memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Bagi para pemodal, disarankan untuk melakukan evaluasi indikator fundamental secara komprehensif dan tidak terpaku pada satu rasio keuangan saja dalam pengambilan keputusan investasi. Guna menyempurnakan penelitian di masa mendatang, disarankan untuk mengintegrasikan variabel tambahan seperti profitabilitas, kebijakan utang (*leverage*), serta indikator makroekonomi, disertai perluasan cakupan sampel dan jangka waktu pengamatan. Mengingat adanya keterbatasan tertentu, interpretasi terhadap hasil penelitian ini perlu dilakukan secara cermat dan tidak untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh konteks industri.

DAFTAR PUSTAKA

Amrulloh, A., Abdullah, L. O., Ramdan, A., Laksmiwati, M., To, D., Ratio, E., Turnover, T. A., On, R., & Perusahaan, N. (2022). *Amri Amrulloh 1 , La Ode Abdullah 2 , Amir Ramdan 3 , Mia Laksmiwati 4*. 11(2), 120–134.

Basmar, E., Purba, B., Damanik, D., & Lie, D. (2021). *Ekonomi Bisnis Indonesia*.

Bursa Efek Jakarta & Indonesia | Pasar Keuangan Indonesia. (2026, April). IDN FINANCIALS. <https://www.idnfinancials.com/id/company/industry/farmasi-f21>

Damayanti, E., & Syah, M. J. (2026). Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2024. *Kampus Akademik Publisng Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 4(4), 104–121.

Devina, M. S., & Purnama, M. (2022). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020*. 1, 1–6.

Evalina, D. apt. R., Sylvia, apt. O., Eliasari, apt. S., Putri, apt. R. S., & Syahrudin, apt. M. (2025). Farmasi Industri. In *PT Media Pustaka Indo* (Vol. 46, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Farmacare.id. (2026, March 3). *Fluktuasi Ketersediaan Produk Farmasi*. <https://www.farmacare.id/fluktuasi-ketersediaan-produk-farmasi>

Jaya, A., Sony, K., Prasetyandari, cici widya, & Baidlowi, I. (2023). Manajemen Keuangan. In *Pt Global Eksekutifteknologi*.

Kurniasari, E. (2020). Pengaruh current ratio , debt to equity ratio , dan total asset turnover terhadap nilai perusahaan. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(2686 5661), 86–95.

Leony, I., & Yanti, L. D. (2023). *Rubinstein : Jurnal Multidisiplin Analisis Pengaruh Profitabilitas , Solvabilitas , Likuiditas , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan : Studi pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI (2019-2022)*. 2(1).

Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif).

Mutmainah, M. I. (2023). Analisis Data Kuantitatif. In *eJurnal Al Musthafa* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>

Nurfaizah, & Pamungkas, L. D. (2022). Analisis Pengaruh Quick Ratio, Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dalam Kurun Waktu 2018-2020). *Journal Competency of Business*, 6(1), 116–1289.

Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507), 1113–1123.

Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., ... & Mintarsih, M. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Rahayu, D., & Defitrianti, R. (2025). Dua Opini : Analisis Likuiditas dan Profitabilitas sebagai Penentu Opini Audit Going Concern. *SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 64–75.

Satria, R., & Molina, E. (2025). Pengaruh Gross Profit Margin , Debt To Equity Ratio Dan Total

Assetturnover Terhadap Harga Saham. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics (JDEDTE)*, 2(e-ISSN : 3032-6036), 339–359.

Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Sofiati, N. A., & Kusumawardani, A. (2020). Pengaruh Sales Growth, Current Ratio, Price To Book Value, Total Assets Turn Over, Return on Assets Terhadap Price To Book Value (PBV). *Ekonomi : Jurnal Ekonomi*, 02(1), 19–31.

Sugiono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d intro - PDF Room.pdf*.

Suhadarliyah, Hartati, S., Zaenurrosyid, Amelia, D., Budiarto, B. wahyu, Boari, Y., Simanulang, S., & Dahliana, A. B. (2023). *Metodologi Penelitian*.

Ventury, R. I., & Oktaviani, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Dan Cash Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2020. *Liquidity Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 76–86. www.presidentri.go.id

Vianda, T. R., Zaman, B., Astuti, P., & Sugeng. (2024). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Cash Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Study Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023). 3, 99–106.